

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan. Salah satu fungsi pendidikan yang paling utama adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Karena pendidikan sangat penting maka Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menerbitkan kebijakan yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Ada 8 Standarisasi Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar kompetensi kelulusan, standar proses, standar pengelolaan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar penilaian, dan standar biaya.

Salah satu dari 8 SNP adalah standarisasi pendidik dan tenaga kependidikan. Mau tidak mau komponen ini sangat penting untuk dilakukan pembenahan. Pendidik merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Berhasil tidaknya pendidikan, sangat tergantung dengan kualitas pendidik. Pemerintah pun menuntut pendidik harus berijazah minimal sarjana (S1). Untuk itu pemerintah memberikan beasiswa kepada pendidik untuk melanjutkan belajar hingga memperoleh gelar sarjana.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus memperjuangkan kesejahteraan para pendidik di Indonesia. Upaya tersebut tertuang dalam Rancangan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) yang mendorong diberikannya penghasilan layak bagi semua Pendidik. RUU Sisdiknas merupakan upaya agar semua pendidik mendapat penghasilan yang layak sebagai wujud keberpihakan kepada Pendidik. RUU ini mengatur bahwa Pendidikan yang sudah mendapat tunjangan profesi, baik Pendidik ASN (aparatur sipil negara) maupun non-ASN, akan tetap mendapat tunjangan tersebut sampai pensiun, sepanjang masih memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Tentunya kebijakan ini sangat membantu citra dan image pendidik di hadapan masyarakat. Guru menjadi salah satu profesi yang sekarang banyak diminati oleh mahasiswa baru.

Namun berbagai upaya pemerintah belum mendapatkan hasil yang signifikan. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara lain. Berdasarkan penelitian Programme for International Students Assesment (PISA) Tahun 2018 yang baru skor pencapaian siswa Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada pada peringkat 71, 74, dan 73 dari 79 negara. Peringkat ini tidak jauh berbeda dengan hasil PISA tahun 2015 di mana Indonesia berada pada kelompok rendah.

Meski ada sedikit kenaikan, tetapi hasil tersebut membuat pihak-pihak yang konsen dengan dunia pendidikan untuk mengevaluasi diri.

Program-program kerja sekalipun begitu baik dan sempurna, bila dalam proses organisasi satuan pendidikan tidak dijalankan dengan baik. Program yang begitu hebat, akan tetapi proses pelaksanaan tidak dijalankan semestinya, akan terjadi kelumpuhan pada organisasi tersebut.

Pada manajemen pembelajaran di satuan pendidikan juru kuncinya adalah pendidik. Tidak akan kondusif situasi belajar saat interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik bila pendidiknya tidak aktif. Apalagi tidak dihadiri oleh pendidik. Pendidik akan menjadi kunci kesuksesan untuk mencapai tujuan organisasi, yakni keberhasilan belajar. Perencanaan dan proses di lalui menjadikan organisasi beroperasi dengan baik dan didukung oleh evaluasi atau pengawasan akan menjadikan satu pendidikan menjadi tangguh dan unggul. Keunggulan satuan pendidikan tetap dalam kendali kepala sekolah. Kepala sekolah memegang kendali kemajuan satuan pendidikan. Aktivitas organisasi sekolah di bawah kepemimpinannya. Termasuk pengawasan pembelajaran guru di saat interaksi belajar dengan peserta didik. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam situasi pembelajaran terhadap pendidik menjadi hal yang utama. Karena sesi ini, salah satu diterminan utama keunggulan sekolah, baik berstandar nasional maupun berstandar internasional. Dengan keunggulan sekolah ditunjang oleh pendidik yang profesional. Peran kepala sekolah sangat berarti dalam pembinaan profesi terhadap pendidik yang profesional aktivitas kehadiran pembelajaran perlu

adanya kontrol yang rutin.

Kehadiran pendidik termasuk agenda yang utama dalam kepengawasan kepala sekolah atau yang mendapat pelimpahan kepengawasan, yakni pembantu Kepala sekolah (PKS) bidang kurikulum atau kesiswaan. Pendidik yang bermasalah pada proses pembelajaran, hal kehadiran, penyajian, maupun kompetensi yang belum memadai, kepala sekolah perlu mengaplikasikan supervisi pendidikan atau akademik terhadap pendidik tersebut. Pembinaan rutin kepada para pendidik dan lebih menekankan lagi pada pendidik yang bermasalah. Hal ini bagaimana kepala sekolah memberikan supervisi kepada guru agar terjadi peningkatan kinerja.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, guru tak luput dari bagian penting dalam supervisi. Kinerja guru berbeda antar individu. Perbedaan ini terjadi disebabkan adanya perbedaan karakteristik pada masing-masing individu itu sendiri. Seseorang yang memiliki keinginan untuk berprestasi akan menghasilkan kinerja yang optimal. Sebaliknya orang yang tidak memiliki keinginan untuk berprestasi, cenderung menghasilkan kinerja yang rendah pula. Untuk menghasilkan kinerja yang tinggi seseorang tentu harus mempunyai motivasi dan kemampuan yang tinggi, sebaliknya apabila seseorang mempunyai kemampuan dan motivasi yang rendah, maka kinerja yang dihasilkan rendah pula. Menurut Lloyd L. Byars & Leslie W. Rue, 1991 “refers to degree of accomplishment of the tasks that make up an individual's job. It reflects how well an individual is fulfilling the requirements of a job.” Kinerja

atau “performance” mengacu pada derajat tingkat penyelesaian tugas yang melingkupi pekerjaan seseorang. Hal ini mencerminkan seberapa baik seseorang dalam melaksanakan tuntutan suatu pekerjaan.

Kaitan dengan pengertian kinerja tersebut, dalam proses pembelajaran di kelas, kinerja guru dapat terlihat pada kegiatannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang intensitasnya dilandasi oleh sikap moral dan profesional seorang guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, kreativitas, tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin kerja atau loyalitas yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Sejalan dengan tuntutan kinerja guru itulah, maka pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan dikeluarkannya Undang-undang tersebut guru diposisikan sebagai suatu profesi sebagaimana profesi dokter, hakim, akuntan dan profesi-profesi lain yang akan mendapat penghargaan sepadan sesuai dengan profesinya masing-masing. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain kinerja guru, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru. Menurut Sedarmayanti (2001) dalam Malayu Hasibuan

antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kerja; (9) sarana prasarana; (10) teknologi; (11) kesempatan berprestasi.

Tanpa mengesampingkan arti keseluruhan aspek tersebut, kinerja guru dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan aspek penting dalam meningkatkan kinerja guru. Faktor kepemimpinan Kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru antara lain supervisi kepala sekolah. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas mereka dan mengatur irama bagi sekolah yang dipimpinnya. Peran dan fungsi yang harus dilaksanakan oleh kepalasekolah memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Menurut Dinas Pendidikan Nasional 2009, peran dan fungsi kepala sekolah di antaranya educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Oleh karena itulah, supervisi yang dilakukan kepala sekolah juga berpengaruh terhadap kinerja guru. Dan didukung lagi adanya aplikasi e-Kinerja yang ada saat ini sangat membantu kepala sekolah untuk mengatasi keluhan kepala sekolah tentang administrasi yang biasanya diselesaikan dengan tidak teratur oleh gurudengan ada aplikasi E-KINERJA ini tugas bisa dilaksanakan tepat waktu dan sesuai dengan harapan kepala sekolah yang juga berdampak pada kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Guru merupakan motor utama dalam pendidikan. Dan aplikasi E-KINERJA ini sudah terstruktur dan berbasis

IT jangka panjang.

Uraian di atas, telah dapat memberikan alasan bahwa kinerja guru dan supervisi kepala sekolah berpengaruh kepada kinerja guru. Supervisi kepala sekolah meliputi supervisi akademik dan supervisi manajerial. Kedua jenis supervisi ini mempengaruhi kinerja guru. Semakin baik supervisi dilakukan maka semakin baik pula kinerja guru. Selain itu, intensitas supervisi jugamempengaruhi kinerja guru.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk menulis tesis dengan judul “Pengaruh aplikasi E-KINERJA dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru GUGUS Sekolah V Kecamatan Bangil dimana masing-masing SD memiliki kinerja guru yang bervariasi.

Selain itu, supervisi merupakan masalah menarik untuk diteliti, karena rata-rata kepala SD lemah dalam hal supervisi manajerial di lembaganya. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, menunjukkan sebagian guru sudah ada yang menempuh pendidikan ke jenjang magister (S2). Hal ini terkait dengan adanya supervisi kepala SD secara maksimal. Kepala SD aktif dalam melakukan supervisi, baik supervisi manajerial maupun supervisi akademik, sehingga guru merasa pengawasan lebih maksimal karena ada yang mengawasi. Sedangkan berdasarkan observasi awal di Gugus Sekolah V Kecamatan Bangil, diperoleh informasi bahwa kinerja guru di sekolah tersebut kurang baik. Hal ini berhubungan dengan kinerja guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Guru menganggap pekerjaan mereka hanya rutinitas biasa, sehingga tidak menunjukkan

profesionalismenya dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Ini tercermin dari kemampuan mengajar yang dimiliki oleh para guru. Kenyataan di lapangan Kepala Sekolah SD jarang melakukan supervisi, baik supervisi manajerial maupun supervisi akademik, sehingga guru merasa santai karena tidak ada yang mengawasi, serta dalam melaksanakan pembelajaran mereka hanya melakukan dengan model yang monoton. Sehingga penelitian ini menjadi penting dan signifikan untuk dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh aplikasi *E-KINERJA* terhadap kinerja guru gugus sekolah V Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan ?
2. Apakah ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru gugus sekolah Gugus V Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan ?
3. Apakah ada pengaruh *E-KINERJA* dan Supervisi kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru gugus sekolah V Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan tingkat pengaruh *E-KINERJA* terhadap kinerja guru gugus sekolah V Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan
- b. Untuk menemukan tingkat pengaruh supervisi Kepala Sekolah

terhadap kinerja guru gugus sekolah V Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

- c. Untuk menemukan tingkat pengaruh E-KINERJA dan supervisi kepala sekolah secara bersama- sama terhadap kinerja guru gugus sekolah V Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan *E-KINERJA* dan kebijakan supervisi guru dan kepala sekolah;
2. Bagi pengawas pembina diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam memberikan pendampingan kepada sekolah binaan;
3. Bagi Kepala SDN di lingkungan GUGUS Sekolah V Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam melakukan supervisi atau observasi kepada guru;
4. Bagi guru diharapkan dapat dipakai sebagai inspirasi untuk melaksanakan kinerja dengan lebih baik;
5. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat dipakai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut; dan
6. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan dapat menambahkan khasanah ilmu pengetahuan bidang manajemen

pendidikan khususnya supervisi pendidikan.

1.5 Definisi Operasioanal

1.5.1 Aplikasi E-KINERJA

Aplikasi E-KINERJA adalah sebuah sistem digital yang digunakan untuk mengelola, memantau, dan menilai kinerja guru secara elektronik.

1.5.2 Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi kepala sekolah adalah proses pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.

1.5.3 Kinerja Guru

Kinerja guru adalah tingkat efektivitas dan efisiensi guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

1.5.4 Pengukuran

- Aplikasi E-KINERJA: Diukur melalui kuesioner yang mencakup aspek penggunaan, kepuasan, dan kemudahan aplikasi.
- Supervisi Kepala Sekolah: Diukur melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, dan kuesioner yang mencakup frekuensi, umpan balik, dan dukungan.
- Kinerja Guru: Diukur melalui penilaian hasil belajar siswa, observasi kelas, dan kuesioner yang mencakup berbagai aspek kinerja guru.